

Pemanfaatan Tepung Kulit Pisang Sebagai Sumber Energi Alternatif dalam Ransum Terhadap Performans Itik Raja

(Use of banana peels as energy source in the diet on the performance of king duck)

Abrani Sulaiman*, Muhammad Riyadhi, Ahyadin Noor

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat

*corresponding author: abranisulaiman@ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat penggunaan kulit pisang sebagai sumber energi dalam ransum terhadap performans itik Raja, yaitu konsumsi ransum, pertambahan bobot badan, bobot badan akhir, konversi ransum dan analisis *Income Over Feed and Duck Cost* (IOFDC). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan empat perlakuan dan lima ulangan. Setiap ulangan terdiri dari tiga ekor. Jumlah itik Raja dalam penelitian ini adalah 60 ekor. Perlakuan dalam penelitian ini yaitu KP0= Tanpa mengandung tepung kulit pisang (kontrol) dalam ransum, KP1= Pakan mengandung 12% tepung kulit pisang dalam ransum, KP2= Pakan mengandung 24% tepung kulit pisang dalam ransum, dan KP3= Pakan mengandung 36% tepung kulit pisang dalam ransum. Pemberian tepung kulit pisang talas yang efektif terdapat pada perlakuan KP1 dengan campuran 12% baik dilihat dari segi konsumsi ransum, pertambahan bobot badan, bobot badan akhir maupun konversi ransum. Pertambahan bobot badan dan bobot badan akhir tertinggi didapat dari kontrol yaitu 758,67g/ekor dan 1106,67 g/ekor.

Kata kunci: Itik Raja, tepung kulit pisang, performans

Abstract

This study was aimed to determine the effect of banana peels as energy source in the diet on the performance of king duck, those were feed intake, body weight gain, final body weight, feed conversio, and Income Over Feed and Duck Cost (IOFDC). Research method in this study was completely randomized design (CRD) with four treatments and five replications. Each replication consisted of three ducks, thus ducks used in this study was 60 head. Treatments in this experiment were KP0 (Without starchy banana skin (control) in the ration, KP1 = feed containing 12% flour banana peel in the ration, KP2 = feed containing 24% flour banana peel in the ration, and KP3 = feed containing 36% flour banana peel in the ration. The use of banana peels flour in treatment KP1 was effective as indicated by feed consumption, body weight gain, liveweight, and feed conversion. However, the highest weight gain and liveweight were obtained from control treatment, that were 758.67 and 1106.67 g / head, respectively.

Keywords: King Duck, flour of banana peels, performans

PENDAHULUAN

Itik pedaging merupakan ternak unggas penghasil daging yang sangat potensial disamping ayam. Kelebihan ternak ini adalah lebih tahan terhadap penyakit dibandingkan dengan ayam ras sehingga pemeliharaannya mudah dan tidak banyak mengandung resiko. Daging itik merupakan sumber protein yang bermutu tinggi dan itik mampu memproduksi dengan baik, oleh karena itu pengembangannya diarahkan kepada produksi yang cepat dan tinggi sehingga mampu memenuhi permintaan konsumen (Ali, 2009).

Jantan hasil persilangan antara itik Mojosari dan itik Alabio yang dilakukan di BPTU Pelaihari Kalimantan Selatan dinamakan itik Raja. Itik ini memiliki keunggulan

pertumbuhan yang lebih cepat daripada itik jantan lainnya, dagingnya lebih tebal, dan aromanya tidak terlalu amis seperti itik lainnya (Feily, 2012).

Permasalahan yang dihadapi dalam pemeliharaan itik adalah tingginya biaya produksi, khususnya pakan yang mencapai sekitar 80% (Febrianto, 2012). Tingginya biaya produksi ini akan berpengaruh lebih lanjut terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh peternak. Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu dicari suatu pakan alternatif yang murah (Tamrin, 2011).

Salah satu alternatif pakan yang dapat dimanfaatkan adalah kulit pisang. Berdasarkan data dari BPS Kalimantan Selatan, produksi buah pisang mencapai 65.073 ton pada tahun 2011. Dengan jumlah yang begitu banyak tentu juga menghasilkan limbah yang banyak, salah satu limbah tersebut adalah kulit pisang. Kulit pisang yang dianggap sebagian orang tidak bermanfaat dan dibuang disembarang tempat yang terkadang mengakibatkan kecelakaan pada orang lain yang menginjaknya. Ternyata dibalik anggapan itu, kulit pisang memiliki kandungan vitamin C, B, Kalsium, Protein dan juga Lemak yang cukup baik. Selain itu, kulit pisang juga mengandung karbohidrat terutama bahan ekstrak tanpa nitrogen sebesar 66,20%, sehingga dapat digunakan untuk menggantikan sebagian jagung atau dedak dalam ransum (Zahera, 2012).

Kulit pisang juga dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak, baik diberikan langsung pada ternak maupun melalui proses pengolahan terlebih dahulu. Kulit pisang yang diolah menjadi tepung telah dimanfaatkan sebagai pakan ternak unggas. Pemberian tepung kulit pisang dibatasi hanya 30% dari jumlah ransum yang diberikan, dimana ternyata tepung kulit pisang dapat meningkatkan konversi pakan dan menurunkan kadar kolesterol dalam daging ayam broiler (Qotimah, 2012).

MATERI DAN METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juli 2013. Pemeliharaan itik Raja berlangsung selama enam minggu di kandang peternak itik milik Bapak Sartono di Martapura.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan empat perlakuan dan lima kali ulangan. Dimana setiap ulangan terdiri dari tiga ekor/satuan percobaan. Jumlah itik Raja dalam penelitian ini adalah 60 ekor. Perlakuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

KP 0 = Tanpa mengandung tepung kulit pisang (kontrol) dalam ransum

KP 1 = Pakan mengandung 12% tepung kulit pisang dalam ransum

KP 2 = Pakan mengandung 24% tepung kulit pisang dalam ransum

KP 3 = Pakan mengandung 36% tepung kulit pisang dalam ransum

Tabel 1. Konsumsi ransum, penambahan bobot badan, bobot badan akhir dan konversi ransum itik Raja selama penelitian

Perlakuan	Konsumsi Ransum (g/ekor)	Pertambahan Bobot Badan (g/ekor)	Bobot Badan Akhir (g/ekor)	Konversi Ransum (g/ekor)
KP 0	2420,80 ^c	758,67 ^c	1106,67 ^c	3,19 ^a
KP 1 (12%)	2413,20 ^c	744,67 ^c	1092,67 ^c	3,24 ^a
KP 2 (24%)	2320,13 ^b	656,67 ^b	1004,67 ^b	3,54 ^b
KP 3 (36%)	2255,60 ^a	562,00 ^a	910,00 ^a	4,02 ^c

Keterangan: Superskrip yang berbeda dalam kolom yang sama menunjukkan perbedaan nyata ($P < 0,05$)

Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis ragam, dimana data tersebut sebelumnya diuji kehomogenannya dengan uji Barlett, analisis data menggunakan SPSS. Hasil analisis ragam yang menunjukkan perlakuan yang nyata terhadap peubah yang diamati, maka dilanjutkan dengan uji beda nilai tengah rerata menggunakan uji Jarak Berganda Duncan (DMRT) (Steel dan Torrie, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pemanfaatan tepung kulit pisang talas sebagai sumber energi alternatif dalam ransum terhadap performans itik Raja untuk masing-masing perlakuan meliputi konsumsi ransum, penambahan bobot badan, bobot badan akhir, dan konversi ransum disajikan pada Tabel 1.

Konsumsi Ransum

Pada Tabel 1 terlihat bahwa semakin besar tingkat penggunaan tepung kulit pisang dalam ransum menunjukkan penurunan konsumsi ransum. Pemberian kulit pisang yang efektif adalah pada tingkat pemberian 12 persen dalam ransum itik Raja. Sunarno (2006), menyatakan semakin banyak pemberian kulit pisang dalam ransum akan menurunkan palatabilitas ternak. Kandungan tanin pada kulit pisang menyebabkan interaksi dengan protein saliva, menimbulkan rasa sepat yang tidak disukai ternak dan menyebabkan mempengaruhi konsumsi pakannya (Widodo, 2005).

Pertambahan Bobot Badan

Rataan perlakuan menunjukkan penambahan bobot badan tertinggi didapat dari perlakuan kontrol sebanyak 758,67 g/ekor, sedangkan penambahan bobot badan terendah dihasilkan oleh perlakuan KP3 yaitu 562,00 g/ekor. Terlihat bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan kulit pisang sebagai sumber energi dalam ransum maka semakin rendah penambahan bobot badan yang dihasilkan. Kualitas dari ransum yang diberikan merupakan salah satu faktor penting penyebab perbedaan penambahan bobot badan. Ransum yang mempunyai kualitas baik akan menghasilkan penambahan bobot badan yang baik pula, karena nilai nutrisi yang terkandung di dalam ransum lebih optimal untuk diserap. Penggunaan tepung kulit pisang yang lebih banyak dalam ransum akan menurunkan penambahan bobot badan. Penurunan ini disebabkan karena menurunnya konsumsi ternak pada ransum. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (1992), yaitu pengaruh dari konsumsi ternak yang bisa langsung dilihat adalah penambahan bobot badan.

Tabel 2. Nilai IOFDC itik Raja selama penelitian (per ekor)

Uraian	Perlakuan			
	KP 0	KP 1	KP 2	KP 3
Harga ransum (Rp/kg)	5260	4795	4240	3830
Konsumsi ransum (g)	2420,80	2413,20	2320,13	2255,60
Konversi ransum	3,19	3,24	3,54	4,02
Biaya konsumsi ransum (Rp)	12733,4	11571,2	9837,3	8638,9
Bobot badan akhir (g)	1106,67	1092,67	1004,67	910,00
Harga jual itik (Rp/ekor)	25000	25000	25000	22000
Harga DOD (Rp/ekor)	3500	3500	3500	3500
IOFDC (Rp/ekor)	8767	9929	11663	9862

Bobot Badan Akhir

Rataan perlakuan yang menunjukkan bobot badan akhir tertinggi didapat dari kontrol yaitu 1106,67 g/ekor, sedangkan bobot badan akhir terendah dihasilkan oleh perlakuan tepung kulit pisang 36 persen yaitu 910,00 g /ekor menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan tepung kulit pisang sebagai sumber energi dalam ransum maka semakin rendah bobot badan akhir yang dihasilkan. Menurut Setioko (2010) Bobot badan akhir ini berhubungan erat dengan penambahan bobot badan, dimana bobot badan akhir akan tinggi bila terjadi penambahan bobot badan yang baik pula, hal ini tidak terlepas dari faktor kualitas dari ransum yang diberikan.

Konversi Ransum

Konversi ransum tertinggi didapat dari perlakuan penggunaan tepung kulit pisang dalam ransum sebanyak 36 persen (KP 36) yaitu 4,02 sedangkan konversi terendah didapat dari kontrol (KP 0) yaitu 3,19. Konversi ransum yang terbaik pada penelitian ini adalah kontrol yaitu 3,19 dan tidak berbeda nyata dengan pemberian KP 12 persen yaitu 3,24. Anggorodi (1994) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi daya cerna untuk meningkatkan efisiensi dari konversi ransum adalah suhu, laju perjalanan ransum melalui alat pencernaan, bentuk fisik ransum, komposisi ransum dan pengaruh terhadap perbandingan dari zat nutrisi lainnya.

Analisis *Income Over Feed and Duck Cost* (IOFDC)

Income Over Feed and Duck Cost (IOFDC) adalah keuntungan pemeliharaan itik dihitung dari harga penjualan itik pada akhir masa penelitian dikurangi biaya konsumsi selama penelitian dan biaya pembelian DOD. Nilai IOFDC itik Raja selama penelitian bisa dilihat pada Tabel 2. Tabel 2, menunjukkan perlakuan tingkat penggunaan kulit pisang sebagai sumber energi dalam ransum sebanyak 24 persen (KP 2) merupakan perlakuan terbaik dengan keuntungan tertinggi dalam pemeliharaan itik Raja sebesar Rp 11663,-/ekor lebih baik dibandingkan dengan ketiga perlakuan lainnya yaitu KP 0, KP 1, dan KP 3 yang masing-masing sebesar Rp 8767,-; Rp 9929,-; dan Rp 9862,-/ekor. Hasil penelitian ini merekomendasikan perlakuan KP 2 dengan tingkat penggunaan kulit pisang 24 persen untuk diaplikasikan karena mampu menghasilkan keuntungan tertinggi sebesar Rp 11.663,- /ekor dibandingkan dengan semua perlakuan yang lain.

KESIMPULAN

Tingkat pemberian kulit pisang sebagai sumber energi dalam ransum berpengaruh nyata terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan, bobot badan akhir dan konversi ransum. Pemberian tepung kulit pisang talas yang efektif pada tingkat 12 persen baik dari segi konsumsi ransum, penambahan bobot badan, bobot badan akhir dan konversi ransum. Keuntungan pemeliharaan itik atau *Income Over Feed and Duck Cost* (IOFDC) tertinggi diperoleh dari perlakuan KP 2 dengan tingkat penggunaan tepung kulit pisang sebagai sumber energi dalam ransum sebesar 24 persen yaitu senilai Rp 11663,-/ekor.

SARAN

Perlu dilakukan penelitian lanjutan dari penelitian ini dengan menggunakan jenis itik lain dan kulit pisang lain dalam bentuk penyajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. 2009. Performans itik pedaging fase starter pada tingkat kepadatan kandang berbeda yang berada di desa Laboi Jaya Kabupaten Kampar. *Jurnal Peternakan* 6 (1) :29 – 35.
- Anggrodi, H.R. 1994. Ilmu Makanan Ternak Umum. Gramedia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2011. Produksi Tanaman Sayuran dan Buah 2011. <http://kalsel.bps.go.id>. Diakses tanggal 31 Juli 2013.
- Febrianto, F. 2012. Potensi bahan pakan lokal untuk pakan ternak unggas. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Jenderal Soedirman Fakultas Peternakan. Purwokerto.
- Feily, B.H. 2012. 40 Hari Panen Itik Raja, Itik Pedaging Unggul. Agromedia. Jakarta.
- Qotimah, S. 2012. Pemanfaatan limbah kulit pisang untuk pakan unggas. Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas. Bengkulu.
- Rahman, A. 2007. Tingkat penggunaan ampas kelapa kering dalam ransum terhadap performans itik Alabio jantan. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- Rasyaf, M. 1992. Pengelolaan Peternakan Unggas Pedaging. Kanisius. Yogyakarta.
- Rasyaf, M. 2000. Beternak Ayam Pedaging. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Setioko, A.R. 2010. Itik Serati Ternak Kecil Potensi Besar. <http://pustaka.litbang.deptan.go.id/publikasi/wr252039.pdf>. Diakses tanggal 31 Juli 2013.
- Steel, R.G.D, and J.H Torrie. 1993. Prinsip dan Prosedur Statistika. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sunarno. 2006. Produktivitas rumput lapang dan palatabilitas kulit pisang nangka untuk pakan tambahan pada rusa Timor di penangkaran. Laporan Penelitian Sekolah Pascasarjana ITB. Bogor.
- Tamrin, E.M. 2011. Limbah Tempe dan Limbah Tempe Fermentasi Sebagai Substitusi Jagung terhadap Daya Cerna Serat Kasar dan Bahan Organik pada Itik Petelur. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga. Surabaya.
- Widodo, W. 2005. Tanaman Beracun dalam Kehidupan Ternak. UMM Press. Malang.

Zahera, R. 2012. Memanfaatkan Limbah Kulit Pisang untuk Pakan Unggas.
<http://www.livestockreview.com>. Diakses tanggal 26 April 2013.